

**ANALISA KOMUNIKASI ANTARPERSONAL KETERLIBATAN
GENERASI MUDA DALAM PELESTARIAN TRADISI PETIK LAUT**

Ferinda Nur Lintang

Universitas Muhammadiyah Jember

E-mail: ferindanurlintang03@gmail.com

Abstrak

Tradisi petik laut merupakan salah satu bentuk tradisi yang memiliki nilai tinggi dan sudah ada sejak lama di masyarakat pesisir. Tradisi ini tidak hanya berfungsi sebagai ritual syukur kepada Tuhan atas hasil laut yang diperoleh, tetapi juga sebagai sarana untuk memperkuat ikatan sosial antar anggota masyarakat. Generasi muda disini memiliki peran penting dalam pelestarian budaya lokal terutama pada pelestarian Petik Laut. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi keterlibatan generasi muda dalam pelestarian Tradisi Petik Laut dan komunikasi antarpersona dalam pelestarian Tradisi Petik Laut. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Fokus penelitian ini adalah komunikasi antarpersonal dalam pelestarian tradisi Petik Laut. Teknik pengumpulan data melalui, observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa generasi muda banyak yang berpartisipasi dalam acara Petik Laut karena adanya faktor dorongan dari lembaga sosial dan pemerintah desa, pengaruh lingkungan sosial, peran media sosial dan digitalisasi, adanya hiburan dalam rangkaian kegiatan. Hambatan komunikasi antarpersonal dalam pelestarian tradisi petik laut yaitu hambatan keterlibatan aktif kehadiran panitia, kurangnya rasa tanggung jawab, pola interaksi sosial yang belum sepenuhnya dialogis dan partisipatif.

Kata Kunci — Komunikasi Antarpersonal, Pelestarian, Petik Laut.

Abstract

The Petik Laut tradition is one of the most valuable traditions that has existed for a long time in coastal communities. This tradition not only serves as a ritual of gratitude to God for the bounty of the sea, but also as a means of strengthening social bonds among community members. The younger generation plays an important role in preserving local culture, especially in preserving Petik Laut. This study aims to analyze the factors influencing the involvement of the younger generation in the preservation of the Sea Harvesting Tradition and interpersonal communication in the preservation of the Sea Harvesting Tradition. This study uses qualitative research. The focus of this study is interpersonal communication in the preservation of the Sea Harvesting Tradition. Data collection techniques include observation, interviews, and documentation. The results of the study indicate that many young people participate in Petik Laut events due to factors such as encouragement from social institutions and village governments, social environmental influences, the role of social media and digitalization, and the presence of entertainment within the event series. Barriers to interpersonal communication in the preservation of the Petik Laut tradition include the lack of active involvement of the organizing committee, a lack of sense of responsibility, and social interaction patterns that are not yet fully dialogic and participatory.

Keywords — Interpersonal Communication, Conservation, Petik Laut.

PENDAHULUAN

Semakin tingginya tingkat kesadaran masyarakat terhadap pentingnya melestarikan kearifan budaya lokal di era globalisasi telah menjadi isu yang relevan di berbagai belahan

dunia, khususnya Indonesia. Seiring dengan kemajuan zaman serta laju perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang pesat, seluruh dunia dihadapkan pada kondisi sosial tertentu yang tentunya akan berdampak bagi kehidupan sosial budaya negara-negara di dunia. Salah satunya merujuk pada kebudayaan Indonesia dimana budaya tradisional yang melekat pada setiap daerah di Indonesia merupakan manifestasi kehidupan masyarakat yang beracuan pada seperti sistem pemerintahan yang bersifat terpusat (negara kesatuan), sistem perekonomian yang bertumpu pada kepentingan nasional (ekonomi nasional), aturan hukum yang berlaku secara menyeluruh di seluruh wilayah (hukum nasional), serta penggunaan satu bahasa resmi yang menyatukan bangsa (bahasa nasional). Seiring berjalannya waktu, kebudayaan Indonesia mengalami perubahan yang terus berkembang. Perubahan ini terjadi karena adanya dorongan dari masyarakat yang menginginkan pembaruan dalam berbagai aspek kehidupan. Selain itu, laju perubahan budaya menjadi semakin cepat akibat masuknya pengaruh globalisasi yang membawa unsur-unsur budaya asing ke dalam kehidupan masyarakat Indonesia. (Nahak, 2019).

Tradisi Petik Laut ialah salah satu bentuk tradisi yang mengandung nilai tinggi dan sudah ada sejak lama di masyarakat pesisir, termasuk di Desa Randutatah, Kecamatan Paiton, Kabupaten Probolinggo. Tradisi ini tidak hanya berfungsi sebagai ritual mensyukuri anugrah Tuhan berupa hasil laut yang diperoleh, serta menjadi wadah untuk membangun dan memperkuat jalinan sosial antar anggota masyarakat (Masyhadi, 2023). Namun, walaupun tradisi petik laut ini memiliki nilai luhur, keberlanjutannya mulai terancam seiring perkembangan zaman dan perubahan sosial yang cepat, keterlibatan anak muda dalam upaya melestarikan tradisi ini mengalami tantangan yang signifikan. Oleh karena itu menjadi perhatian penting, memahami keterlibatan generasi muda dalam pelestarian petik laut.

Generasi muda memiliki peran penting dalam pelestarian budaya lokal. Menurut (Oktavia, 2023) Pemuda adalah agen perubahan yang dapat membawa tradisi nenek moyang agar tetap berjalan dengan perkembangan zaman. Disisi lain, terdapat tantangan besar dalam menarik generasi muda tertarik untuk terlibat dalam kegiatan Petik Laut, terutama ditengah pengaruhnya teknologi digital saat ini. Maka sebab itu pendekatan komunikasi antar generasi menjadi kunci utama antar generasi tua dan generasi muda dapat meningkatkan kesadaran akan pentingnya pelestarian Tradisi Petik Laut.

Komunikasi antar personal menjadi hal yang sangat cocok dalam pelestarian tradisi. Komunikasi antar personal merupakan suatu proses yang melibatkan lintas generasi yaitu kalangan tua dan muda untuk berbagi ajaran-ajaran kultural. Dalam kondisi ini, komunikasi menjadi kunci utama dalam berbagi nilai-nilai budaya dan juga menciptakan pemahaman dari generasi tua ke muda mengenai pentingnya melestarikan tradisi. Dengan adanya komunikasi yang efektif generasi muda di Desa Randutatah dapat lebih memahami makna dan tujuan dari tradisi Petik Laut, serta tertarik untuk terlibat dalam pelaksanaannya. Oleh sebab itu, penelitian ini juga akan mengkaji bagaimana proses komunikasi antar generasi dapat mempengaruhi tingkat keterlibatan generasi muda dalam tradisi Petik Laut.

Seiring dengan berkembangnya teknologi dalam kehidupan generasi muda saat ini semakin besar, sehingga seringkali membuat generasi muda teralihkan dari tradisi budaya lokal. (Hafid, 2024) mengatakan bahwa tradisi yang tidak dapat menyesuaikan dengan perkembangan zaman akan mengalami kepunahan, terlebih jika nilai-nilai budaya tersebut tidak disosialisasikan dengan baik pada kegenerasi muda. Tetapi, pada sisi lain media sosial dan teknologi dapat dimanfaatkan secara maksimal sebagai media untuk mempromosikan serta memperkenalkan tradisi. Beberapa bentuk inisiatif kreatif seperti pembuatan konten yang mengekspos kegiatan tradisi Petik Laut, bisa menjadi media yang menarik bagi generasi muda untuk kembali melibatkan diri dalam kegiatan pelestarian budaya.

Desa Randutatah, merupakan objek studi kasus dalam penelitian ini, memiliki ciri khas masyarakat pesisir yang masih melaksanakan tradisi Petik Laut setiap tahun. Walaupun demikian, tradisi ini mempunyai tantangan besar yaitu partisipasi generasi muda dalam pelestarian tradisi petik laut, utamanya mereka sebagai generasi "Z" yang sebagian besar lebih memilih kegiatan yang mengarah pada modernitas dan lebih menguntungkan

secara ekonomi maupun sosial, seperti menggunakan media digital atau pekerjaan yang lebih menarik dan pasti mendapatkan bayaran. Perubahan aktivitas ini menyebabkan generasi muda kurang memiliki ketertarikan terhadap tradisi lokal yang dianggap kuno serta kurang memberikan manfaat langsung. Hal ini menyebabkan kurangnya regenerasi dalam pelaksanaan pelestarian tradisi tersebut. Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat ditemukan strategi komunikasi yang dapat memperkuat keterlibatan generasi muda dalam Tradisi Petik Laut, serta memberikan kontribusi terhadap upaya pelestarian budaya lokal yang berlanjut. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan pihak yang berwenang dan masyarakat luas tentang pentingnya peran komunikasi antarpersonal dalam pelestarian tradisi Petik Laut.

METODE PENELITIAN

Artikel ini menggunakan metode penelitian kualitatif, Menurut (Sugiyono, 2018) menyatakan bahwa metode penelitian kualitatif merupakan teknik dengan berdasarkan filsafat yang digunakan untuk meneliti pada kondisi alamiah (eksperimen), dimana peneliti sebagai alat, teknik pengumpulan data dan analisis bersifat lebih menekankan pada makna.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Faktor-faktor yang mempengaruhi keterlibatan generasi muda dalam melaksanakan Tradisi Petik Laut

Tradisi Petik Laut ialah tradisi yang telah dilakukan pada zaman dulu yang dimana melibatkan banyak orang karena pada tradisi petik laut ini mempunyai banyak rangkaian acara yang memerlukan tenaga yang banyak. Oleh sebab itu tradisi Petik Laut di Desa Randutatah perlu dipersiapkan dengan matang. Dengan banyaknya persiapan yang perlu disiapkan, keterlibatan generasi muda sangatlah penting dalam kegiatan ini.

Ditengah-tengah modernisasi dan globalisasi yang sering kali menggeser budaya lokal, muncul tantangan besar bagi keberlangsungan tradisi-tradisi lokal seperti halnya tradisi perik laut. Namun, berdasarkan data yang diperoleh dari wawancara, terlihat bahwa generasi muda memiliki peran penting pada pelaksanaan, pelestarian serta pengembangan tradisi petik laut yang ada di desa Randutatah. Dari anak muda yang ada di desa randutatah hampir 80% yang terlibat kedalam panitia pelaksana petik laut. ini merupakan bukti bahwa peran generasi muda tidak hanya sebagai pelengkap saja, namun juga menjadi bagian utama dalam pelaksanaan kegiatan petik laut. Keterlibatan generasi muda dalam acara petik laut bukan sekedar organisasi Karang Taruna, melainkan juga mencakup berbagai kelompok pemuda dan komunitas desa. Keterlibatan orang-orang dari berbagai kelompok menggambarkan bahwa kolaborasi di masyarakat randutatah sangat kuat. Tidak hanya satu masyarakat yang bertanggung jawab, melainkan seluruh masyarakat turut berkontribusi. Keterlibatan masyarakat ini bukan hanya memperkuat solidaritas sosial, tetapi juga menjadi wadah regenerasi pengetahuan dan keterampilan dalam pelaksanaan kegiatan tradisi.

Berdasarkan hasil wawancara, narasumber mengungkapkan bahwa peran pemuda memiliki posisi yang sangat penting dalam mendukung kelangsungan pelaksanaan tradisi. Menegaskan bahwa pemuda tidak hanya berperan sebagai perancang ide, tetapi juga sebagai pelaksana di lapangan. Tingginya keterlibatan generasi muda bukanlah kebetulan, tetapi hasil dari kesadaran yang tumbuh di kalangan pemuda Desa Randutatah tentang pentingnya melestarikan budaya lokal. Para pemuda bukan hanya terlibat secara fisik, melainkan juga secara emosional dan intelektual. Para pemuda secara aktif terlibat dalam pelaksanaan acara, termasuk dalam persiapan teknik, menyusun agenda kegiatan, mengatasi kekurangan dana, dan pelaksanaan acara keseluruhan. Antusias generasi muda di desa randutatah ini telah mengalami proses pemahaman nilai-nilai budaya secara baik. Artinya, para pemuda desa

randutatah tidak memandang tradisi sebagai sesuatu yang usang atau ketinggalan zaman, akan tetapi justru tergolong ke dalam identitas yang harus dilindungi dan di rawat. Fenomena ini menjadi bukti tradisi lokal bisa tetap hidup dan berkembang asalkan diberikan ruang partisipasi yang luas terhadap generasi muda serta didukung oleh segenap warga yang ada di desa.

Keterlibatan generasi muda bukan sekedar tenaga kasar, melainkan juga mencakup peran penting sebagai konseptor dan eksekutor (pelaksana). Hal ini menunjukkan adanya pembagian tugas yang lebih terstruktur, dimana generasi muda diberi ruang untuk berkontribusi secara inovatif dan kreatif. Peran generasi muda pada bagian konseptor memungkinkan untuk membawa ke yang lebih modern dalam pelaksanaan tradisi petik laut tanpa menghilangkan nilai-nilai budaya yang terdapat dalam tradisi petik laut itu sendiri. Generasi muda berperan penting dalam menghubungkan nilai-nilai tradisional dengan dunia modern. Generasi muda mampu menyerap nilai-nilai budaya sekaligus menyesuaikan dengan dunia sekarang, baik dalam menyampaikan informasi, bentuk kegiatan, ataupun media promosi kegiatan acara Petik Laut.

Salah satu narasumber mengungkapkan bahwa peran serta pemuda dalam pelaksanaan tradisi budaya tidak hanya memengaruhi keberhasilan kegiatan secara teknis, tetapi juga memiliki makna penting dalam pendidikan budaya lintas generasi. Keterlibatan generasi muda dipandang sebagai langkah strategis dalam mewariskan nilai-nilai budaya, menanamkan rasa hormat terhadap leluhur, serta memahami secara menyeluruh proses pelaksanaan tradisi. Pelibatan masyarakat dalam tradisi Petik Laut dilakukan secara menyeluruh. Dimulai dari tokoh-tokoh senior yang telah terbiasa terlibat, hingga generasi muda dan berbagai organisasi lokal ikut dilibatkan agar kegiatan berjalan lancar.

Pada tahap pembentukan panitia, kepala desa sebagai pemimpin desa melalui proses ngajak para sesepuh atau tokoh-tokoh yang memiliki pengalaman dalam penyelenggaraan kegiatan petik laut di tahun-tahun sebelumnya. Tokoh-tokoh tersebut dianggap sebagai penjaga tradisi dan paham betul tentang tata cara pelaksanaan petik laut, serta berbagai aturan adat yang harus dipatuhi agar acara petik laut sakral dan bermakna. Selanjutnya generasi tua terbentuk kemudian memberikan bimbingan dan pendampingan kepada panitia yang lebih muda. Setelah itu, para generasi muda dipanggil dan diajak untuk berpartisipasi dalam pelaksanaan acara petik laut. Kepala desa bersama dengan para tokoh akan menanyakan langsung kepada para pemuda, apakah bersedia ikut serta dalam pelaksanaan petik laut. Para pemuda yang bersedia bergabung kemudian diberi tanggung jawab sesuai dengan kemampuan dan minat para pemuda.

Melibatkan generasi muda pada tradisi petik laut juga menjadi media pembelajaran dalam pelestarian budaya lokal. Pada kegiatan ini secara tidak langsung menjadi sarana pembelajaran nilai-nilai kearifan lokal, seperti penghormatan terhadap leluhur, nilai gotong royong, ataupun pelestarian warisan budaya lokal. Dengan generasi muda diberi peran langsung tidak hanya menjadi penonton, tetapi menjadi pelaku pelestarian tradisi. Partisipasi aktif pada kalangan generasi muda juga dapat meningkatkan kesadaran, sehingga tradisi dapat berlanjut dari generasi ke generasi. Pelaksanaan tradisi petik laut tanpa adanya keterlibatan generasi muda dikhawatirkan hanya akan bersifat seremonial tanpa kesinambungan nilai yang mendalam.

Peran pemuda dalam tradisi Petik Laut dipandang cukup luas dan tidak terbatas pada keanggotaan dalam struktur kepanitiaan. Seorang narasumber mengungkapkan bahwa meskipun tidak secara formal tercatat sebagai panitia, para pemuda tetap diberikan peran dan dilibatkan dalam berbagai aspek pelaksanaan kegiatan.

Dalam hasil wawancara juga menunjukkan bahwa tidak semua pemuda tergabung kedalam panitia inti, namun tetap diikuti sertakan dalam aspek lain dari acara, seperti dalam

proses pembuatan bithek atau persiapan teknis lainnya. Ini mencerminkan semangat kolaboratif antara pemuda dan masyarakat, yang memperkuat nilai-nilai gotong royong pada tradisi petik laut. Keterlibatan tersebut bukan sekedar memperkuat ikatan sosial antarwarga, namun juga wadah penggabungan antargenerasi. Pemuda belajar dari pengalaman para tetua, sedangkan para generasi tua menerima gagasan dan semangat dari generasi muda. Kolaborasi tersebut sangat penting dalam menjaga keberlangsungan tradisi petik laut di desa randutatah agar tetap hidup dalam masyarakat.

Berdasarkan hasil yang didapat dalam wawancara bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi keterlibatan generasi muda dalam Tradisi Petik Laut yaitu: Pertama, Adanya faktor dukungan dari lembaga sosial dan pemerintah desa. Keterlibatan aktif dalam organisasi seperti karang taruna, pkk, bumdes dan lembaga sosial lainnya memberikan ruang dan tanggung jawab kepada generasi muda. Serta pemerintah desa sering melibatkan pemuda dalam penitiasi, yang mendorong rasa kepemilikan terhadap tradisi. Kedua, Pengaruh lingkungan sosial juga menjadi faktor terlibatnya generasi muda dalam tradisi petik laut ini. Dorongan dari keluarga, teman dan tokoh masyarakat membuat generasi muda merasa mempunyai kewajiban untuk ikut serta. Budaya gotong royong yang masih kuat menjadi motivasi untuk ikut andil. Ketiga, Media sosial dan digitalisasi menjadi faktor terlibatnya generasi muda. Tradisi petik laut sering dipromosikan di media sosial, sehingga menarik minat pemuda untuk berpartisipasi sekaligus mendokumentasikan kegiatan. Dengan adanya konten digital meningkatkan daya tarik visual dan nilai kekinian tradisi.

Hambatan Komunikasi antarpersonal dalam pelestarian Tradisi Petik Laut

Komunikasi antar persona sendiri merupakan proses penyampaian pesan dari satu orang ke orang lain, yang biasanya dilakukan dengan tatap muka langsung. Komunikasi antar persona sendiri melibatkan ekspresi verbal maupun non verbal.

Dalam pelestarian Petik Laut komunikasi antar persona sangat penting, terutama dalam membangun pemahaman antara generasi tua dengan generasi muda. Melalui komunikasi ini, berbagai pengetahuan mengenai petik laut, nilai-nilai kultural, serta harapan terhadap keberlangsungan tradisi disampaikan secara langsung dan lebih efektif.

Tradisi petik laut di Desa Randutatah bukan hanya acara biasa, melainkan acara perwujudan syukur kepada alam dan kepada sang pencipta atas melimpahnya rezeki dari laut, serta wujud kebersamaan dan gotong royong masyarakat pesisir. Maka dari itu, pada proses pelaksanaan kegiatan petik laut dilakukan dengan penuh perencanaan, persiapan yang matang dan melibatkan berbagai masyarakat yang berpartisipasi aktif. Hal ini terlihat dari dilakukannya diskusi panjang beberapa bulan sebelum diselenggarakannya acara. Diskusi yang dilakukan bukan hanya menjadi forum untuk merancang kegiatan secara teknis, namun juga forum untuk mengevaluasi kegiatan pada tahun sebelumnya dan mencari solusi dari kendala yang dihadapi.

Pada partisipatif dalam perencanaan ini menunjukkan adanya pendekatan, dimana masyarakat desa randutatah diberi ruang untuk memberikan masukan ataupun kritik secara langsung, karena tujuan utama dari diskusi yaitu memastikan bahwa kegiatan petik laut tidak hanya sekedar tradisi yang diulang setiap tahunnya, akan tetapi juga menjadi lebih baik dan membawa manfaat. Forum diskusi ini menjadi forum yang menggambarkan bahwa semangat gotong royong dan kebersamaan didalam tradisi petik laut. Masyarakat yang dilibatkan pada proses awal perencanaan merupakan faktor penting dalam menciptakan rasa memiliki terhadap acara petik laut tersebut, sehingga masyarakat mendukung kelancaran acara dan turut aktif dalam acara petik laut.

Bukan hanya dalam pembentukan panitia, diskusi rutin dilakukan dalam proses persiapan. Forum menjadi ruang koordinasi untuk memantapkan pembagian tugas, mengecek kesiapan masing-masing divisi dan menyelesaikan masalah teknis. Pertemuan

juga menjadi tempat saling mendukung, memperlancar komunikasi antarwarga dan memastikan semua pihak merasa dilibatkan dan dihargai. Kehadiran tokoh-tokoh masyarakat dalam setiap diskusi menjadi sumber motivasi sekaligus pengingat bahwa tradisi petik laut bukan hanya milik generasi tua atau generasi muda saja, melainkan milik masyarakat desa Randutatah.

Diketahui bahwa dalam upaya melestarikan tradisi Petik Laut, terdapat berbagai tantangan yang dihadapi oleh masyarakat, khususnya dalam aspek kepanitiaan. Dari wawancara dapat disimpulkan bahwa salah satu tantangan utama dalam melestarikan tradisi Petik Laut, sebagaimana diungkapkan oleh informan, terletak pada aspek keterlibatan kepanitiaan, khususnya dari kalangan generasi muda. Dalam wawancara, dijelaskan bahwa banyak anggota panitia yang tidak dapat berpartisipasi secara aktif, meskipun mereka telah terdaftar atau ditunjuk sebagai bagian dari struktur pelaksana kegiatan. Hal ini berkaitan erat dengan kondisi sosial ekonomi masyarakat, terutama pemuda yang sudah menikah dan memiliki tanggungan jawab terhadap keluarganya.

Pelaksanaan tradisi Petik Laut umumnya bersifat gotong royong dan tidak memberikan imbalan materi, sehingga kegiatan kepanitiaan dilakukan secara sukarela. Meskipun semangat kebersamaan dan pelestarian budaya masih kuat di kalangan masyarakat, realitas ekonomi sering kali menjadi penghambat utama. Pemuda yang telah berkeluarga cenderung memprioritaskan pekerjaan atau aktivitas yang menghasilkan penghasilan, karena mereka harus mencukupi kebutuhan sehari-hari. Akibatnya, partisipasi mereka dalam kepanitiaan menjadi tidak konsisten, bahkan dalam beberapa kasus cenderung pasif.

Kondisi ini menjadi hambatan dalam komunikasi antarpersonal di lingkup internal panitia. Ketidakhadiran anggota dalam rapat atau kegiatan lapangan membuat alur informasi terputus, koordinasi menjadi terganggu, dan pembagian tugas tidak berjalan maksimal. Dalam komunikasi antarpersonal, keberlangsungan dan efektivitas komunikasi sangat bergantung pada kehadiran, perhatian, dan keterlibatan aktif antar individu. Ketika sebagian besar panitia tidak bisa hadir atau hanya hadir sesekali, maka proses komunikasi menjadi tidak utuh dan berpotensi menimbulkan kesalahpahaman maupun ketimpangan kerja antar anggota. Selain itu, motivasi yang rendah akibat tidak adanya insentif ekonomi juga berdampak pada kurangnya inisiatif dari anggota panitia. Komunikasi yang seharusnya bersifat dua arah dan saling mendukung justru bisa berubah menjadi satu arah atau bahkan tidak terjadi sama sekali. Hambatan semacam ini memperlemah semangat kolektif dalam pelaksanaan tradisi, dan jika terus berlangsung, berisiko menurunkan kualitas dan kesinambungan pelaksanaan Petik Laut ke depannya.

Meskipun tradisi ini memiliki nilai budaya dan spiritual yang tinggi, kenyataan sosial ekonomi masyarakat tidak dapat diabaikan. Oleh karena itu, perlu adanya pendekatan yang lebih adaptif dan solutif, seperti pemberian insentif kecil, dukungan logistik, atau penguatan peran lembaga desa dalam membantu meringankan beban panitia. Di sisi lain, komunikasi yang terbuka dan empatik antara tokoh masyarakat, panitia inti, dan pemerintah desa juga penting untuk membangun rasa tanggung jawab bersama. Dengan demikian, hambatan komunikasi antarpersonal dalam konteks kepanitiaan tradisi Petik Laut bukan semata-mata karena kurangnya minat, tetapi lebih disebabkan oleh keseimbangan antara tanggung jawab budaya dan tuntutan ekonomi, yang perlu dikelola secara bijak agar tradisi ini tetap lestari dan melibatkan seluruh elemen masyarakat secara aktif.

Diketahui bahwa pemahaman generasi muda terhadap petik Laut sebenarnya bukan menjadi hambatan utama dalam pelestariannya. Dari hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa salah satu hambatan komunikasi antarpersonal dalam pelestarian tradisi Petik Laut berkaitan dengan rendahnya motivasi dan kesadaran generasi muda, khususnya generasi Z,

untuk terlibat aktif dalam kegiatan tradisional. Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu informan, disampaikan bahwa pemahaman terhadap makna dan nilai-nilai tradisi Petik Laut sebenarnya bukanlah permasalahan utama. Generasi muda pada dasarnya memiliki kemampuan untuk memahami tradisi tersebut, selama mereka memiliki kemauan untuk belajar dan terlibat. Namun, tantangan yang lebih nyata justru terletak pada kurangnya kemauan tersebut.

Informan menyoroti bahwa generasi Z cenderung lebih pasif dan kurang menunjukkan antusiasme dibandingkan pemuda dari generasi sebelumnya, seperti mereka yang lahir pada era 1990-an. Perubahan zaman serta perkembangan teknologi dianggap sebagai faktor yang berkontribusi besar terhadap perubahan perilaku komunikasi generasi muda saat ini. Kebiasaan menggunakan gadget, khususnya handphone, telah memengaruhi cara mereka berinteraksi dalam kehidupan sosial. Bahkan dalam pergaulan sehari-hari, fokus mereka lebih banyak tertuju pada layar HP daripada melakukan komunikasi langsung dengan orang di sekitarnya. Hal ini tentunya menjadi hambatan dalam membangun komunikasi interpersonal yang efektif, yang merupakan aspek penting dalam pelestarian tradisi. Lebih lanjut, saat diajak untuk berpartisipasi dalam kegiatan Petik Laut, respon dari generasi muda pun beragam. Ada sebagian yang menunjukkan minat dan kesediaan untuk terlibat, namun tidak sedikit pula yang menunjukkan sikap acuh tak acuh, bahkan cenderung tidak peduli. Hal ini menunjukkan bahwa hambatan komunikasi antarpersonal tidak hanya muncul dari aspek teknis atau struktural, tetapi juga dari aspek psikologis dan motivasional. Kurangnya rasa tanggung jawab terhadap pelestarian budaya lokal dapat mengakibatkan minimnya partisipasi aktif, serta lemahnya komunikasi antara generasi yang lebih tua dan generasi muda.

Dalam konteks ini, komunikasi antargenerasi menjadi penting, namun tidak selalu berjalan mulus. Generasi tua cenderung mengandalkan pendekatan lisan, simbolik, dan langsung dalam menyampaikan nilai-nilai budaya, sedangkan generasi muda terbiasa dengan informasi cepat, visual, dan digital. Ketidaksinkronan gaya komunikasi ini juga berkontribusi pada hambatan dalam proses pewarisan nilai-nilai budaya, termasuk dalam konteks pelaksanaan tradisi Petik Laut. Oleh karena itu, untuk mengatasi hambatan ini, perlu adanya pendekatan yang lebih adaptif, khususnya dari para tokoh masyarakat, orang tua, dan pemerintah desa dalam menyampaikan pesan-pesan budaya. Pendekatan dialogis yang melibatkan generasi muda secara aktif, menggunakan media dan bahasa yang lebih sesuai dengan karakter mereka, dapat menjadi salah satu solusi. Selain itu, penguatan rasa memiliki terhadap tradisi lokal melalui edukasi budaya sejak dini juga penting agar generasi muda tidak hanya memahami secara intelektual, tetapi juga memiliki keterikatan emosional terhadap tradisi seperti Petik Laut. Dengan demikian, hambatan utama bukan terletak pada kemampuan memahami, tetapi pada kemauan dan kesadaran generasi muda untuk belajar dan terlibat, yang sangat dipengaruhi oleh perubahan zaman dan pola komunikasi yang mereka anut. Jika tidak diatasi dengan pendekatan yang tepat, hal ini dapat mengancam keberlangsungan tradisi Petik Laut di masa mendatang.

Diketahui bahwa salah satu hambatan dalam komunikasi antarpersonal antara generasi tua dan generasi muda dalam pelaksanaan tradisi Petik Laut adalah masih adanya rasa sungkan dari pemuda terhadap para sesepuh atau tokoh adat. Dari hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa salah satu hambatan komunikasi antarpersonal yang cukup menonjol dalam pelaksanaan tradisi Petik Laut berkaitan dengan hubungan antara generasi tua (sesepuh) dan generasi muda. Pada wawancara di atas, ditemukan bahwa masih ada rasa sungkan yang dirasakan oleh pemuda terhadap para sesepuh. Sikap sungkan ini pada dasarnya merupakan bagian dari budaya hormat kepada orang yang lebih tua, namun dalam praktiknya, hal ini bisa menjadi penghalang dalam membangun komunikasi yang terbuka

dan setara. Informan menyampaikan bahwa sesepuh atau tokoh masyarakat sering kali lebih menekankan pada pemberian instruksi atau perintah, tanpa memberikan contoh atau melibatkan diri secara langsung dalam proses kerja. Cara komunikasi yang bersifat satu arah ini menciptakan kesenjangan psikologis antara generasi tua dan muda. Dalam konteks komunikasi antarpersonal, hubungan yang baik seharusnya dibangun atas dasar saling pengertian, keterbukaan, dan kerja sama, bukan atas dasar otoritas semata. Kecenderungan para sesepuh untuk “menyuruh” generasi muda tanpa ikut serta dalam proses pelaksanaan tugas dapat memunculkan perasaan enggan atau ketidaknyamanan pada pihak pemuda. Hal ini berpotensi memicu resistensi, baik secara terbuka maupun secara pasif, misalnya dengan memilih tidak hadir atau tidak aktif dalam kegiatan. Dalam jangka panjang, pola komunikasi seperti ini dapat menghambat regenerasi pelaku tradisi, karena generasi muda tidak merasa dihargai sebagai bagian penting dari proses pelestarian budaya. Informan menekankan pentingnya peran teladan dalam komunikasi dan kerja sama lintas generasi. Sesepuh seharusnya tidak hanya memberi arahan, tetapi juga menjadi pemimpin yang terlibat langsung di lapangan. Misalnya, saat mengerjakan persiapan seperti membeli sesajen, generasi tua sebaiknya mengajak dan mendampingi pemuda, bukan sekadar memberikan tugas dan membiarkan mereka bekerja sendiri. Bentuk komunikasi yang bersifat partisipatif ini akan membangun hubungan yang lebih erat dan menumbuhkan rasa memiliki dalam diri pemuda terhadap kegiatan yang dijalankan.

Dalam teori komunikasi antarpersonal, keberhasilan interaksi sangat dipengaruhi oleh kemampuan untuk menciptakan hubungan yang setara dan saling mendukung. Ketika komunikasi hanya bersifat top-down atau hierarkis, maka pesan yang disampaikan cenderung tidak diterima dengan sepenuh hati. Di sisi lain, jika sesepuh mampu menjadi fasilitator yang inklusif, maka komunikasi akan berjalan lebih efektif dan mendorong keterlibatan generasi muda secara sukarela. Fenomena ini menunjukkan bahwa hambatan komunikasi antarpersonal dalam pelaksanaan tradisi Petik Laut tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga bersumber dari pola interaksi sosial yang belum sepenuhnya dialogis dan partisipatif. Oleh karena itu, diperlukan perubahan pendekatan dalam membangun komunikasi antar generasi, yaitu dengan menumbuhkan rasa saling percaya, keterlibatan langsung, dan teladan yang menginspirasi. Dengan membangun komunikasi yang lebih setara dan menghargai peran semua pihak, baik generasi tua maupun muda, maka tradisi Petik Laut dapat terus dilestarikan secara berkelanjutan, dengan keterlibatan aktif dari seluruh elemen masyarakat.

Salah satu yang dibahas pada saat persiapan Tradisi Petik Laut yaitu penetapan tanggal pelaksanaan. Ritual adat Tradisi Petik Laut biasanya dilakukan pada bulan suro di kalender jawa, karena pada bulan tersebut disebut sakral dan penuh makna spiritual. Namun dalam pelaksanaan petik laut di desa randutatah, kegiatan ini mengalami penyesuaian waktu dan di geser pada bulan agustus. Hal ini dilakukan sebagai strategi untuk meminimal biaya pelaksanaan karena pada bulan agustus juga memperingati acara selamatan desa dan memperingati hari Kemerdekaan Indonesia. Dengan menggabungkan ketiga momen, dapat menghemat anggaran serta efisiensi kegiatan tanpa mengurangi nilai dan spiritual dari Petik Laut itu sendiri.

Diketahui bahwa pelaksanaan tradisi Petik Laut tidak hanya bentuk perayaan budaya, tetapi juga merupakan bagian dari rangkaian kegiatan sedekah desa yang dilaksanakan setiap tahunnya. Tradisi ini dimaknai sebagai ungkapan rasa syukur masyarakat desa terhadap hasil alam yang telah diberikan.

Petik Laut dipandang bukan hanya perayaan budaya, melainkan sebagai bentuk penghormatan terhadap laut sebagai sumber kehidupan utama bagi masyarakat pesisir. Dengan melarung sesaji ke laut, masyarakat percaya bahwa tengah menyampaikan

terimakasih sekaligus memohon keselamatan dan kelimpahan rezeki kepada Tuhan Yang Maha Esa. Nilai spiritual dalam ritual ini sangat kental, menunjukkan adanya kesadaran kolektif bahwa hubungan manusia dengan alam harus dijaga secara harmonis dan penuh penghormatan.

Selain ritual petik laut itu sendiri masyarakat juga mengadakan berbagai kegiatan spiritual lainnya yang bersifat religius. Beberapa diantaranya adalah kegiatan shoolawat dan dzikir bersama, yang secara khusus ditunjukkan untuk menghormati dan mendoakan ppara leluhur desa. Aktivitas-aktivitas ini menunjukkan bahwa pelestarian tradisi bukan hanya berkaitan dengan warisan budaya fisik atau simbolik, melainkan juga menyangkut nilai-nilai spiritual dan keagamaan yang melekat kuat dalam kehidupan masyarakat.

Dalam hal ini, komunikasi antarpersonal memainkan peran penting. Melalui interaksi tatap muka antara tokoh adat, pemangku agama, dan masyarakat, nilai-nilai tradisional dan spiritual tersebut terus diwariskan kepada generasi muda. Pesan-pesan tentang pentingnya menjaga warisan leluhur, menghormati alam, serta memperkuat ilakatan sosial dan keimanan, disampaikan secara langsung dan penuh makna. Hal ini memperkuat solidaritas antarwarga sekaligus menjadi strategi kultural dalam menjaga eksistensi tradisi Petik Laut dan sedekah desa.

Dengan demikian, pelaksanaan sedekah desa dan rangkaian kegiatan yang mengiringinya bukan sekedar ritual seremonial, tetapi merupakan manifestasi dari nilai-nilai budaya, spiritualitas dan kearifan lokal yang terus hidup dan berkembang dalam masyarakat. Tradisi ini membentuuik indentitas kolektif warga desa sekaligus menjadi pengingat akan pentingnya hubungan manusia dengan tuhan, alam dan sesama.

Pelaksanaan Tradisi Petik Laut di Desa Randutatah biasanya dilangsungkan selama dua hari tiga malam. Malam pertama biasanya dimulai dengan adanya acara istighosah. Selaras dengan pendapat Lana yang dari salah satu Anggota Karang Taruna desa Randutatah.

Kegiatan Petik Laut di Desa Randutatah diawali dengan pelaksanaan istighosah dan doa bersama setelah sholat magrib. Pada kegiatan ini menjadi inti spiritual dari semua rangkaian acara, dimana seluruh masyarakat yang hadir memanjatkan doa untuk keselamatan laut, desa dan seluruhh warga Desa Randutatah. Pada istighosah ini bukan semata-mata mengandung nilai spiritual, sekaligus juga mengandung aspek sosial yang kuat karena melibatkan warga desa setempat, dan tokoh-tokoh agama. Tradisi petik laut menunjukkan bahwa nilai-nilai keagamaan dan budaya lokal, tidak hanya menjadikan upacara adat, masyarakat juga menjadikannya sebagai sarana mendekatkan diri kepada tuhan, alam, dan menciptakan keselarasan antar manusia.

Selain kegiatan doa bersama, malam pertama pelaksanaan Petik Laut juga dimeriahkan dengan hiburan hadroh, yang merupakan salah satu kesenian islami yang menampilkan pujian dan sholawat kepada Nabi Muhammad saw. Dengan adanya kegiatan hadroh dalam Tradisi Petik Laut ini menjadi symbol kolaborasi antara spiritual dan hiburan. Tidak hanya menjadi pelengkap, hiburan juga sebagai sarana mempererat kebersamaan warga serta menumbuhkan semangat dalam melestarikan budaya. Dengan adanya hiburan berbau religi ini menunjukkan bahwa kegiatan budaya yang ada di Desa Randutatah tidak lepas dari unsur keislaman yang mendominasi keyakinan masyarakat Desa Randutatah.

Dalam rangkaian tradisi Petik Laut, masyarakat Desa Randutatah tidak hanya melaksanakan sedekah laut, tetapi juga menyertakan bentuk sedekah lainnya yang berasal dari hasil bumi. Masyarakat desa menyebutkan bahwa masyarakat setempat mengenal tradisi ini sebagai “sedekah bumi”.

Pelaksanaan Tradisi Petik Laut di Desa Randutatah tidak hanya berfokus pada kegiatan sedekah laut, melainkan juga disertai dengan pelaksanaan sedekah bumi. Ini

membuktikan bahwa masyarakat setempat bukan sekedar mensyukuri hasil laut sebagai sumber penghidupan utama, tetapi juga menghargai hasil bumi yang mereka peroleh dari aktivitas pertanian dan kebun. Keberadaan sedekah bumi dalam rangkaian acara Petik Laut memperkuat makna spiritual dan sosial dari tradisi tersebut. Ini menjadi bukti bahwa masyarakat Randutatah memiliki pemahaman yang holistik terhadap sumber daya alam, di mana laut dan darat dipandang sebagai satu kesatuan yang memberikan kehidupan. Tradisi ini juga mencerminkan sistem nilai masyarakat agraris-pesisir yang menjunjung tinggi keseimbangan alam dan spiritualitas. Selain itu, pelaksanaan sedekah bumi juga memiliki fungsi sosial, yakni memperkuat solidaritas antarwarga. Kegiatan ini umumnya melibatkan partisipasi kolektif, baik dalam pengumpulan hasil bumi, penyusunan persembahan, hingga pelaksanaan upacara. Nilai gotong royong dan kebersamaan menjadi bagian yang melekat dalam tradisi tersebut. Maka dari itu, pelaksanaan sedekah bumi bukan hanya bentuk penghormatan terhadap alam, tetapi juga sarana mempererat hubungan sosial dalam masyarakat. Dengan demikian, tradisi sedekah bumi yang dilaksanakan bersamaan dengan Petik Laut menunjukkan kekayaan makna budaya lokal yang masih dilestarikan oleh masyarakat Randutatah. Pelibatan berbagai unsur masyarakat dalam kegiatan ini juga menjadi potensi yang dapat dimaksimalkan dalam upaya pelestarian budaya, termasuk dalam menyasar partisipasi generasi muda ke depannya.

Kegiatan petik laut pada hari terakhir dilakukan prosesi arak-arakan bitek, yang merupakan sesaji atau hasil bumi yang akan dilarung di tengah laut. arak arakan ini biasanya dilakukan dengan penuh semarak dengan diikuti oleh warga, sebagai wujud penghormatan sekaligus ungkapan rasa terima kasih atas limpahan hasil laut serta harapan agar laut tetap memberi berkah dan keselamatan terutama pada masyarakat Desa Randutatah. Prosesi larung bitek memiliki makna simbolik sebagai bentuk persembahan kepada penjaga laut atau juga disebut symbol harmonisasi antara manusia dan alam. Walaupun masyarakat sekarang semakin modern, larung bitek tetap dipertahankan karena dianggap sebagai warisan budaya dan identitas umum yang mengikat masyarakat desa pesisir secara spiritual dan emosionalnya.

Larung saji merupakan ritual pemberian sesajen yang diyakini oleh masyarakat pesisir atau juga disebut dengan makanan untuk penunggu laut. Berikut merupakan sesajen yang ada didalam Petik Laut.

Secara keseluruhan, kegiatan petik laut yang ada di Desa Randutatah merupakan bentuk integritas antara nilai budaya, religius, dan kehidupan sosial masyarakat. Masyarakat desa tetap menjaga esensi dan makna dari kegiatan petik laut meskipun mengalami beberapa penyesuaian. Pelaksanaan acara yang diselingi doa, diselingi dengan hiburan, dan diakhiri dengan prosesi larung bitek menjadi gambaran bagaimana tradisi hidup berdampingan dengan dinamika sosial dan ekonomi saat ini. Tradisi Petik Laut ini juga memperlihatkan masyarakat secara umum mampu merawat, menjaga dan menyesuaikan Budaya Lokal dengan konteks kehidupan modern tanpa menghilangkan makna-makna filosofi yang terkandung didalam Tradisi.

KESIMPULAN

Berdasarkan pada data hasil penelitian serta uraian pembahasan sebelumnya pada bab-bab diatas, dapat peneliti simpulkan bahwa:

Generasi muda yang ada di desa Randutatah hampir 80% terlibat kedalam panitia pelaksana petik laut. Keterlibatan generasi muda dalam tradisi Petik Laut dipengaruhi oleh beberapa faktor utama. Pertama, dukungan dari lembaga sosial dan pemerintah desa yang memberikan peran aktif kepada pemuda melalui organisasi seperti karang taruna, pkk, dan bumdes, serta pelibatan langsung dalam kepanitiaan inti. Kedua, pengaruh lingkungan

sosial, seperti dorongan dari keluarga, teman dan tokoh masyarakat turut menumbuhkan rasa tanggung jawab dan semangat gotong royong. Ketiga, peran media sosial dan digitalisasi turut meningkatkan minat generasi muda melalui promosi visual yang menarik dan kekinian. Terakhir, adanya hiburan dalam rangkaian kegiatan membuat partisipasi terasa lebih menyenangkan dan tidak hanya menjadi kewajiban adat semata. Gabungan dari faktor-faktor tersebut mendorong generasi muda untuk aktif dalam menjaga dan melestarikan tradisi Petik Laut.

Hambatan komunikasi antarpersonal dalam pelestarian tradisi Petik Laut. Pertama, hambatan dalam di lingkup internal panitia, keberlangsungan dan efektivitas komunikasi sangat bergantung pada kehadiran, perhatian, dan keterlibatan aktif antar individu. Kedua, Kurangnya rasa tanggung jawab terhadap pelestarian budaya lokal dapat mengakibatkan minimnya partisipasi aktif, serta lemahnya komunikasi antara generasi yang lebih tua dan generasi muda. Ketiga, hambatan komunikasi antarpersonal dalam pelaksanaan tradisi Petik Laut tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga bersumber dari pola interaksi sosial yang belum sepenuhnya dialogis dan partisipatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Hafid, A., Sajidin, M., Ar, M. Y., Susanti, E., Budaya, P., Hafid, A., & Sajidin, M. (2024). Pelestarian Budaya Pakkacaping dalam Mendukung Ketahanan Budaya Masyarakat Suku Mandar (Studi pada Suku Mandar di Tinambung Kabupaten Polewali Mandar). 30(3), 275–302.
- Masyhadi, A. (2023). Petik Laut: Kearifan Lokal Masyarakat Nelayan Kranji Dalam Menjaga Moderasi Beragama. *Proceedings of Annual Conference for...*, 54, 484–494. <https://doi.org/10.36835/ancoms.v7i1.519>
- Nahak, H. M. (2019). Upaya Melestarikan Budaya Indonesia Di Era Globalisasi. *Jurnal Sosiologi Nusantara*, 5(1), 65–76. <https://doi.org/10.33369/jsn.5.1.65-76>
- Oktavia, S. N. (2023). Peran dan Tantangan Pemuda-Pemudi di Era Generasi Mileniall. Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R&D*. Alfabeta.